

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Penelitian tradisi lisan ini menggunakan pendekatan folklor modern untuk mengungkapkan makna dalam cerita legenda Sangkuriang di Soreang. Pendekatan folklor modern memperhatikan dua aspek yaitu aspek *folk* maupun *lore* nya. Dengan kata lain, penelitian ini akan memaparkan analisis teks maupun latar belakang dan konteks kebudayaan di masyarakat yang bersangkutan. Hasil penelitiannya bersifat emik yaitu *folk* atau teksnya menjadi objek penelitian utamanya (Danandjaja, 2008, hlm. 61). Pendekatan folklor modern berbeda dengan pendekatan folklor humanistis dan folklor antropologis. Folklor humanistis lebih menekankan pada analisis *lore* atau teks sastranya sedangkan folklor antropologis lebih menekankan pada analisis *folk* atau konteks kebudayaannya. Untuk itu, peneliti lebih memilih pendekatan folklor modern agar pemahaman makna mengenai legenda Sangkuriang di Soreang bisa dimaknai secara utuh dari teks maupun konteks kebudayaannya.

Dalam penelitian tradisi lisan, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnografi. Untuk memudahkan analisis data dengan metode etnografi, digunakan jug metode formal dengan menganalisis struktur karya sastra seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang, atau tipe penceritaan. Kedua metode itu dipaparkan sebagai berikut.

1. Metode Etnografi

Etnografi adalah ilmu yang mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2006, hlm. 3). Metode ini menggambarkan kebudayaan dari sudut pandang pemilik kebudayaan tersebut dan hubungannya dengan kehidupan agar mendapatkan pandangan mengenai dunianya tersebut (Malinowski dalam Spradley, 2006, hlm. 4). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menganggap bahwa metode etnografi ini dapat digunakan dalam menganalisis makna cinta sejati dalam legenda Sangkuriang.

Menurut Ben-Amos (dalam Badrun, 2014, hlm. 41), ada tiga unsur utama dalam metode etnografis yaitu pencerita, pertunjukan, dan konteks. Pendapat Ben-

Amos itu didasarkan pada tradisi naratif. Hal itu sesuai dengan objek penelitian ini yaitu tradisi lisan yang bersifat naratif dalam legenda Sangkuriang. Tiga unsur utama dalam metode etnografis menurut Ben-Amos tersebut dinilai kurang oleh Badrun. Badrun (2014) mengatakan bahwa unsur tersebut harus ditambah dengan satu unsur lagi yaitu pendengar.

Metode etnografis dalam penelitian ini penting digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebudayaan masyarakat Sunda penutur asli legenda Sangkuriang dengan melihat unsur pencerita, pertunjukan, konteks, dan pendengar.

2. Metode Formal

Metode formal merupakan metode analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur makro berupa sistem sosiokultural dan unsur mikro berupa totalitas dalam prosa atau legenda dalam tradisi lisan. Tujuan metode formal adalah mempelajari karya sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistik (Ratna, 2013, hlm. 50-51).

Metode formal ini merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis struktur cerita dan proses penciptaan legenda Sangkuriang yang menjadi unsur utama dalam metode ini.

3.2 PARTISIPAN DAN TEMPAT PENELITIAN

Penentuan partisipan dan tempat penelitian merupakan dua aspek yang penting dalam penelitian ini. Hal ini akan mempengaruhi hasil penafsiran cerita berkaitan dengan relevansi data yang diperoleh di lapangan. Adapun penjelasan kedua hal ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan orang Sunda yang lahir di kecamatan Soreang dan memiliki pengetahuan tentang legenda Sangkuriang yang berkaitan dengan Soreang dan sekitarnya. Peneliti telah menentukan kriteria partisipan dalam penelitian ini. Kriteria utama partisipan dalam penelitian ini adalah (1) merupakan orang Sunda asli Bandung yang terlahir di Soreang, dan (2) tinggal di kecamatan Soreang. Kriteria-kriteria tersebut merujuk pada fokus penelitian ini

yaitu mengungkap makna cinta yang digambarkan dalam legenda Sangkuriang di kecamatan Soreang.

Spradley (2006, hlm. 68-77) mengemukakan lima syarat ideal informan tradisi lisan, yaitu (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) cukup waktu, dan (5) nonanalitis. Syarat ideal menurut Spradley tersebut merupakan pedoman peneliti dalam memilih partisipan karena tidak sembarang orang dapat menjadi partisipan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informan kunci, peneliti terjun langsung ke lapangan agar memperoleh data langsung dari lapangan dan melihat konteks kebudayaan daerah Soreang.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga sumber data yang menggunakan tiga narasumber di tiga lokasi penelitian yang ada di kecamatan Soreang. Lokasi ini dipilih karena memiliki banyak cerita eksplorasi tentang Sangkuriang yang belum populer seperti legenda “Asal-usul Gunung Tangkuban Parahu”. Selain itu, lokasi ini pernah dikeramatkan dan dipercayai menjadi tempat-tempat yang pernah dilalui oleh Sangkuriang meskipun sekarang sudah tidak lagi dikeramatkan dan dipercaya masyarakatnya.

Objek penelitian berupa rekaman dari cerita legenda “Sangkuriang” di wilayah kecamatan Soreang yang dituturkan oleh tiga orang informan.

- 1) Nama informan: Abah Ico Rosmita dari kampung Cikopo, desa Parungserab, kecamatan Soreang, kabupaten Bandung. Informan merupakan sesepuh yang dipercaya oleh masyarakat sekitar mengetahui seluk-beluk Bandung berdasarkan legenda.
- 2) Nama informan: Abah Mamar dari kampung Lebakwangi, desa Sekarwangi, kecamatan Soreang, kabupaten Bandung. Informan merupakan sesepuh yang sering dimintai sebagai narasumber perihal sejarah tradisional Bandung. Ia juga seseorang yang mengenal banyak tentang Cingcin.
- 3) Nama informan: Abah Enjang dari kampung Cingcin kolot, desa Cingcin, kecamatan Soreang, kabupaten Bandung. Informan merupakan sesepuh yang dikenal oleh masyarakat sebagai pendongeng dan mengetahui banyak hal tentang Cingcin.

3.3 PENGUMPULAN DATA

Pada bagian ini akan diuraikan aspek-aspek yang berkaitan dengan penentuan dan penggunaan metode penelitian. Aspek-aspek tersebut adalah (1) objek penelitian, (2) teknik pengumpulan data, (3) instrumen penelitian, (4) prosedur penelitian, (5), dan (6) alur penelitian.

1. Objek Penelitian

Objek data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa legenda “Sangkuriang”. Data dikumpulkan dari empat informan dengan desa yang berbeda di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung. Data yang diperoleh dari empat informan tersebut yang kemudian dianalisis untuk menjawab masalah penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik yaitu (1) perekaman, (2) pendokumentasian, (3) kepustakaan, (4) wawancara, dan (5) pengamatan. Kelima teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Perekaman

Perekaman dilakukan untuk mendapatkan data berupa tuturan legenda “Sangkuriang” di kecamatan Soreang dari para informan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat berupa telepon genggam. Hal ini berguna untuk menghindari perbedaan keterangan akibat kekeliruan ingatan peneliti (Danandjaja, 1984, hlm. 189). Perekaman juga digunakan sebagai bukti konkret tuturan dari informan.

2) Pendokumentasian

Pendokumentasian dilakukan untuk mengumpulkan data seperti berupa foto maupun video seperti tempat penuturan cerita, peta daerah, dan lain-lain. Pendokumentasian ini dapat membantu peneliti dalam mengungkap konteks sosial budaya masyarakat pemilik tuturan (Sudikan, 2015, hlm. 245).

3) Kepustakaan

Kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data dan referensi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan media pustaka lain. Berbagai

tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti guna memahami data penelitian yang akan dianalisis.

4) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang mendukung proses penelitian. Dalam proses wawancara, informan ditanya berdasarkan pola wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Moleong, 2008, hlm. 190). Wawancara yang dilakukan menggunakan kombinasi wawancara terarah dan santai. Setelah mewawancarai informan, peneliti mengonfirmasi ulang kepada informan data yang peneliti peroleh untuk menguji kebenarannya. Peneliti juga menguji kebenaran dengan pengamatan sendiri. Selain itu, peneliti mencatat konteks penuturan cerita tersebut. Semua hasil wawancara itu kemudian dicatat bersama konteksnya (Sudikan, 2015, hlm. 189).

5) Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat konteks dari penuturan legenda Sangkuriang. Peneliti mengamati berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan ketika legenda tersebut dituturkan. Dengan teknik ini, peneliti langsung mengamati dan mempelajari daerah penelitian (Sudikan, 2015). Danandjaja (1984, hlm. 190) mengatakan bahwa dalam proses pengamatan, peneliti diharapkan mengamati suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang kita lihat. Selain melibatkan aspek visual, pengamatan ini juga melibatkan pengalaman dari penginderaan lainnya. Teknik ini memungkinkan peneliti merasakan suasana dari penuturan cerita tersebut. Hal-hal yang harus dicermati, antara lain, lingkungan fisik (terbuka/tertutup pada karya/pertunjukan), lingkungan sosial, interaksi penonton/peserta terlibat, bentuk pertunjukan, dan masa pertunjukan. Untuk menunjang hal tersebut dapat digunakan alat bantuan berupa *smartphone* yang memudahkan peneliti mengingat konteks sosial budaya yang terjadi pada saat tuturan itu dilakukan.

3. Instrumen Penelitian

Arikunto (2003, hlm. 136) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti agar penelitiannya menjadi lebih mudah dalam mengumpulkan data. Selain itu, instrumen penelitian juga digunakan

agar hasil penelitiannya menjadi lebih baik karena lebih cermat, lengkap, dan sistematis.

Penelitian ini diupayakan menghadirkan peneliti sebagai bagian utama dalam instrumen penelitian karena akan dilakukan proses empiris. Hal terpenting dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti sendiri karena peneliti yang akan turun langsung ke lapangan, melihat, dan mendengar langsung konteks di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pemandu observasi sebagai instrumen penelitian yang berupa garis besar daftar tanya dan rute kampung atau desa yang akan dikunjungi. Beberapa instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, instrumen penelitian yang berupa alat perekam dan kamera. Instrumen ini penting dibawa untuk kegiatan penelitian lapangan. Alat perekam maupun kamera bisa menggunakan *handphone* peneliti agar memudahkan peneliti ketika di lapangan. Pada saat perekaman, rekaman itu harus baik dan jelas serta mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya (Hutomo, 1991, hlm. 77).

Kedua, instrumen penelitian berupa catatan yang berkaitan dengan perekaman dan catatan mengenai informan maupun audiens. Catatan-catatan mengenai perekaman menyangkut tanggal rekaman, tempat rekaman (keadaan masyarakat), rekaman asli atau tidak asli, dan perekam (orang yang melakukan rekaman) (Hutomo, 1991, hlm. 78). Peneliti juga menambahkan waktu perekaman berlangsung dan media perekaman. Catatan-catatan mengenai informan meliputi nama informan, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, masyarakat (termasuk dalam masyarakat apa informan tersebut), bahasa sehari-hari yang dipakai, dan kedudukannya dalam masyarakat. Selain itu, peneliti juga mencari tahu apakah informan merupakan ahli atau yang bukan ahli di bidang penceritaan legenda Sangkuriang ini serta bagaimana pengalaman informan berkaitan dengan bahan rekamannya misalnya dari siapa legenda Sangkuriang di Soreang ini diperoleh (Hutomo, 1991, hlm. 78). Selain itu, lembar pengamatan juga berisi identitas audiens yang di dalamnya berisi identitas yang serupa seperti yang diamati pada identitas informan. Berikut tabel instrumen penelitian yang bersumber dari

instrumen penelitian Sutari, dkk (2006); Durachman (2008) dengan beberapa perubahan yang peneliti tambahkan berdasarkan keterangan dari Hutomo (1991).

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Lembar Pengamatan Perekaman, Informan, dan Audiens

No.	Hal yang diamati	Kemungkinan Jawaban			Keterangan
		I	II	III	
PEREKAMAN					
1.	Tanggal penuturan				
2.	Waktu penuturan				
3.	Tempat penuturan				
4.	Media				
INFORMAN					
5.	Nama				
6.	Umur				
7.	Jenis kelamin				
8.	Alamat				
9.	Pekerjaan				
10.	Pendidikan				
11.	Bahasa sehari-hari				
12.	Kedudukan di masyarakat				
AUDIENS					
13.	Nama				
14.	Umur				
15.	Jenis kelamin				
16.	Pekerjaan/status				
17.	Pendidikan				
18.	Bahasa sehari-hari				

Sumber: Hutomo (1991); Sutari, dkk, (2006); Durachman (2008).

Ketiga, instrumen penelitian yang berupa lembar transkripsi dan transliterasi. Lembar transkripsi dan transliterasi mengacu pada penyajian terjemahan Hutomo (1991, hlm. 90) model II yang menuliskan teks asli terlebih dahulu kemudian di bawahnya adalah teks terjemahannya. Model II tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Instrumen Penulisan Transkripsi dan Transliterasi Hutomo Model II

Teks asli
Teks terjemahan

Sumber: Hutomo (1991).

Keempat, instrumen yang berupa daftar tanya-an. Daftar tanya-an berupa lembar pengamatan yang peneliti siapkan untuk penelitian lapangan. Daftar tanya-an itu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya yaitu mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religinya (Koentjaraningrat, 1967, hlm. 7). Daftar tanya-an juga bisa fleksibel sesuai keadaan di lapangan (Lihat pada bagian lampiran).

4. Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan pengumpulan data, penelitian tradisi lisan ini menggunakan teknik rekam dan catat dengan metode pengamatan dan wawancara. Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa proses tahapan sebagai berikut.

Pertama, pengumpulan data dari informan melalui wawancara dan pengamatan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan keterlibatan peneliti dengan penutur bahkan masyarakat kampung Cingcin kolot, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Adapun ketika wawancara di lapangan digunakan alat perekam dan kamera dari *handphone*, juga alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan di lapangan.

Kedua, pengolahan data dengan transkripsi maupun transliterasi. Data yang telah didapatkan dari tahap pertama kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Data tersebut mengacu pada lambing-lambang bunyi bahasa Sunda yang

merupakan bahasa asal penutur legenda Sangkuriang ini. Setelah ditranskripsi, data ditransliterasi dengan menerjemahkan data berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

3.4 ANALISIS DATA

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode analisis isi teks berdasarkan struktur naratif, proses penciptaan, fungsi, konteks penuturan, dan makna cerita.

Pertama, analisis struktur naratif menggunakan teori struktural Todorov. Todorov (1985) mengemukakan bahwa karya sastra bisa dikaji secara struktural dengan melihat aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbalnya. Aspek-aspek tersebut dikaji dengan melihat beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Aspek sintaksis dikaji dengan melihat alur dari legenda “Sangkuriang” di Soreang ini. Dalam aspek sintaksis dikaji alur dengan mengurutkan fungsi utama ceritanya. Pengaluran tidak dianalisis karena cerita legenda tidak memiliki banyak detail peristiwa melainkan hanya alur-alur utamanya saja.
- 2) Aspek semantik dikaji tokoh dan latar legenda “Sangkuriang”.
- 3) Aspek verbal dikaji sudut pandang dan tipe penceritaan legenda “Sangkuriang”. Peneliti menganalisis bagaimana sudut pandang penutur dalam menuturkan cerita apakah berada di dalam cerita (intern) atau di luar cerita (ekstern). Peneliti juga menganalisis bagaimana tipe penceritaan yang dibawakan dalam teks apakah wicara yang dinarasikan, wicara alihan, atau wicara yang dilaporkan.

Kedua, Proses penciptaan dikaji dengan melihat bagaimana cerita ini diwariskan dan diciptakan kembali oleh penuturnya. Proses pewarisan cerita dapat dilihat dengan dua aspek yaitu secara vertikal atau horizontal. Secara vertikal cerita dituturkan turun-temurun sedangkan secara horizontal cerita disebarkan ke masyarakat dalam satu generasi. Adapun proses penciptaannya bisa dilihat dengan dua cara yaitu apakah penutur menuturkan cerita secara spontan atau terstruktur.

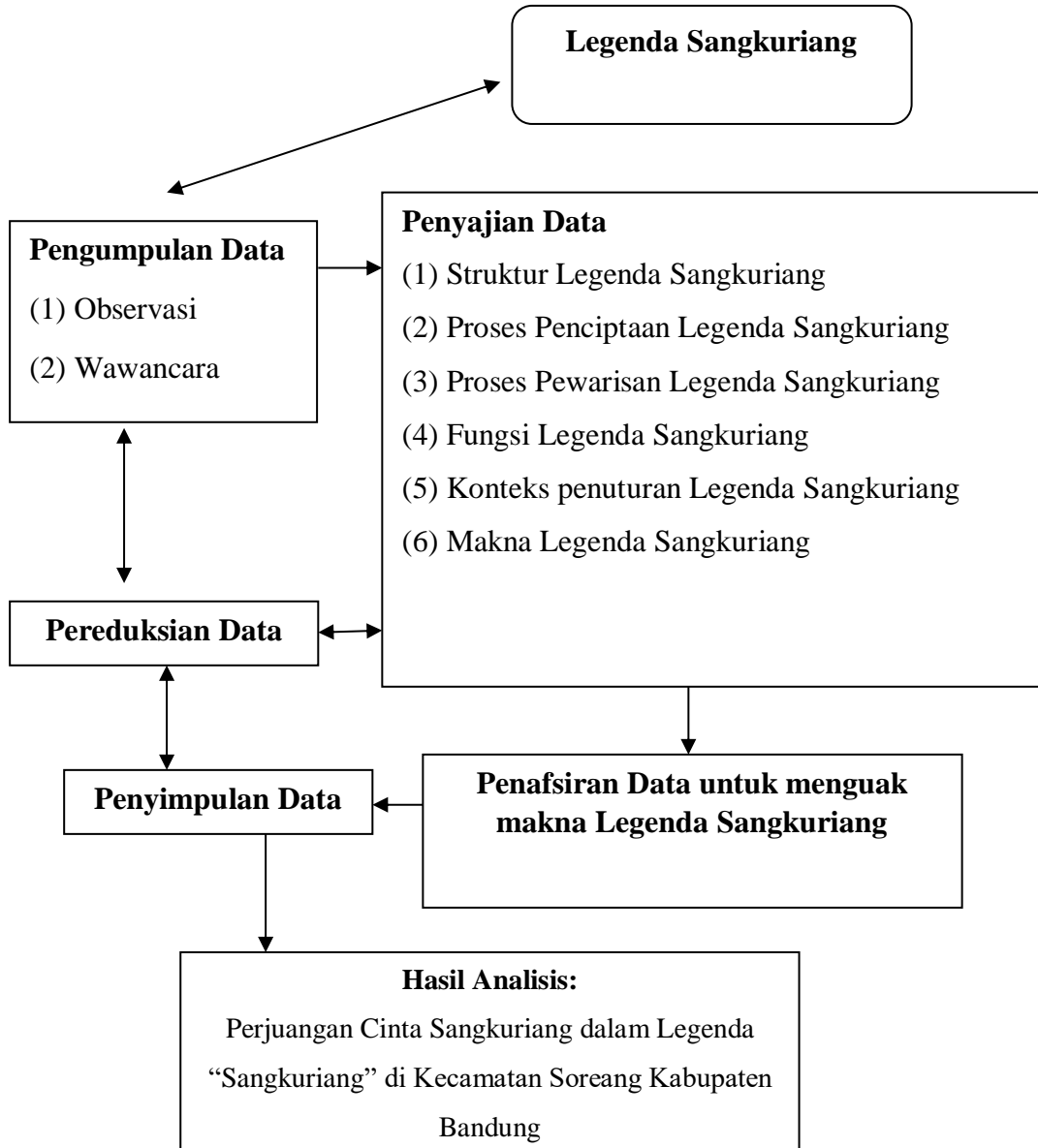
Ketiga, konteks penuturan bisa dilihat dari situasi sosial budaya daerah cerita dituturkan. Adapun konteks situasi sosial dapat dilihat dari waktu cerita

dituturkan, tujuan cerita dituturkan, dan alat yang digunakan ketika tuturan berlangsung. Sedangkan konteks budaya dapat dilihat dari tempat berlangsungnya tuturan, siapa yang menuturkan dan siapa saja yang mendengarkan, bagaimana kondisi sosial ekonominya, dan bagaimana latar sosial budayanya dengan menggunakan teori Koentjaraningrat (1967) yang mengemukakan tujuh aspek kebudayaan. Tujuh aspek kebudayaan tersebut adalah (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (2) sistem mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Keempat, makna cerita dikaji menggunakan pendekatan tradisi lisan dan semiotika. Pendekatan semiotika adalah pisau analisis yang digunakan untuk melihat tanda-tanda dalam cerita. Tanda-tanda itu memiliki makna yang ditentukan oleh konvensinya baik itu tanda verbal ataupun nonverbal. Penelitian ini akan menggunakan teori Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1983) mengenai pemaknaan. Barthes (1983) mengemukakan sistem pertandaan terdiri atas sistem denotasi, sistem konotasi, mitos, dan ideologi. Dengan demikian, penelitian ini akan mengelompokkan tanda-tanda yang bersifat denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi sehingga dapat ditemukan maknanya.

3.5 ALUR PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan bagan alur penelitian untuk memperjelas paparan-paparan sebelumnya. Bagannya adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1. Alur Penelitian

3.6 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dalam penelitian diadakan agar tidak ada kesalahpahaman dalam penafsiran. Beberapa istilah yang perlu didefinisikan sesuai dengan konteks penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Legenda “Sangkuriang” adalah legenda setempat masyarakat Sunda.
2. Kecamatan Soreang adalah salah satu tempat yang memiliki cerita toponimi yang berkaitan dengan legenda Sangkuriang atau legenda “Asal-usul Gunung Tangkuban Parahu”. Dikisahkan selain membentuk gunung Tangkuban Parahu, Sangkuriang juga pernah berada di Soreang.
3. Perjuangan Cinta adalah tindakan-tindakan nyata yang dilakukan karena motivasi-motivasi penting yaitu perasaan seseorang untuk mendapatkan seseorang yang dicintai.

3.7 ISU ETIK

Isu etik dalam kajian tradisi lisan yang melibatkan manusia ini berkaitan dengan sikap dan kebijakan partisipan/narasumber penelitian berkaitan dengan kerahasiaan identitas ataupun keamanannya (Spradley, 2006). Dalam konteks penelitian ini, keempat informan penutur legenda Sangkuriang di Soreang bersedia untuk dipublikasikan identitasnya demi kepentingan akademik.